

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dan hasil pemeriksaan dari bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk budaya religius di SMP Islam Sunan Ampel Kutorejo Mojokerto

- a. Membiasakan siswa menyambut, menyeringai, ramah, santun, ramah (5S) tidak hanya di awal dan di akhir, tetapi saya menjadi terbiasa menyapa setiap bertemu dengan para pendidik di sekolah.
- b. Shalat Dhuha, Dhuhur dan Ashar secara berjamaah. Shalat dhuha di sekolah ini dilaksanakan pada pukul 08.00 WIB sesaat sebelum istirahat. Sedangkan dhuhur memohon kepada Allah dilaksanakan pada pukul 12.00 WIB. Selain itu, shalat Ashar akan dilaksanakan pada pukul 15.00 WIB. Shalat berjamaah di musallah sekolah.
- c. Shalat Jumat diadakan di masjid di luar sekolah
- d. Jum'at Sehat dan Jum'at Mulia, Jum'at ini biasanya siswa melakukan latihan pagi setelah senam anak-anak melakukan tujuan mulia dengan sungguh-sungguh dan infaq uang dikumpulkan untuk membantu teman-teman yang kesulitan dan mengunjungi siswa yang lemah untuk meringankan beban siswa.
- e. Peringatan Hari Besar. Saat merayakan hari besar, sekolah biasanya memperingatinya dengan mengenakan busana muslimah. Yang laki-laki memakai sarung dan yang perempuan memakai baju muslin dan harus memakai kerudung.
- f. Gemajuz Juz 30, untuk retensi ini saya beri tujuan. Untuk kelas 7, tujuannya adalah 15 surat sehingga setiap kali siswa naik kelas mereka sudah memiliki memori masa lalu dan

ditambahkan ke memori yang sedang berlangsung. Kami melakukan ini untuk membuatnya lebih mudah diingat oleh siswa. Pelaksanaan Gemajuz juz 30 di awal pelajaran.

- g. BTA, dilaksanakan pada pukul 14.00 WIB. Eksekusi BTA itu unik. Bergantung pada guru, kadang-kadang ada juga di akhir pelajaran. Dalam hal pelaksanaan masih di sekolah, maka pelaksanaan diserahkan kepada wali kelas tersendiri.
- h. Tadabbur Alam/outing. Dilakukan 3 bulan sekali. Kami melakukan Tadabbur alam atau yang biasa kami sebut outing ini dengan tujuan agar siswa lebih banyak melihat dan tidak sekedar belajar pada prinsipnya, karena pelatihan memang diharapkan dapat memperluas pengalaman siswa.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Religius :

a. Perencanaan

Melalui penilaian di tahun sebelumnya, yang kemudian merencanakan jawaban yang tepat atas kontradiksi proyek yang sedang berjalan. Dari sosialisasi ini, lahirlah beberapa sumber data sebagai analisis dan gagasan yang kemudian diubah menjadi beberapa latihan yang menjadi standar secara konsisten.

b. Eksekusi

Eksekusi dalam budaya yang ketat melibatkan beberapa metodologi sebagai berikut: Keteladanan. Keteladanan seorang pendidik dan guru merupakan hal yang penting dalam berbagai aktifitasnya dan menjadi cerminan siswanya. Keteladanan merupakan bagian dari sosialisasi secara tidak langsung, guru tidak hanya memberikn perintah tetapi juga ikut serta melakukan apa-apa yang sudah menajdi kebijakan sekolah:

1. Keteladanan Pada tahap penyesuaian ini diakhiri dengan cara yang ampuh untuk menghadapi lingkungan sekolah setempat. Teknik yang digunakan dalam pendekatan ini adalah dengan memberikan bimbingan selama ilustrasi, di waktu luangnya saat mengunjungi siswa, dengan memberikan peringatan bahwa latihan akan dilakukan melalui amplifier sekolah.
2. Pengembangan disiplin. Dalam melaksanakan strategi atau pedoman, jelas tidak semua kelompok bertanggung jawab atas apa yang tidak sepenuhnya diselesaikan. Ini adalah ketiadaan kesungguhan dan perhatian untuk menyelesaikan kewajiban dan komitmen dan bertindak secara tepat sesuai dengan standar atau seperangkat aturan yang seharusnya berlaku dalam iklim tertentu. Untuk menyiapkan kewajiban mahasiswa diperlukan usaha sebagai balas jasa dan disiplin.
3. Menciptakan iklim yang kondusif. Sekolah yang mengembangkan warganya dengan kecenderungan yang dapat mendorong lingkungan yang bermanfaat bagi siswanya. Untuk membuat iklim normal, tentunya membutuhkan kerjasama dan kerja langsung dari pihak sekolah, iklim dan wali murid.
4. Campur atau Asimilasi. Membangun etika membutuhkan interaksi asimilasi. Terlepas dari persyaratan untuk penyesuaian diri, perkembangan moral juga membutuhkan pembelajaran yang terintegrasi atau terkoordinasi

c. Evaluasi

Evaluasi diperiksa pada pertemuan satu kali per bulan. Pada pertemuan ini berbagai jenis kegiatan dibicarakan bersamaan dengan kemenangan dan hambatan yang dialami. Penilaian ini berbicara tentang pergantian peristiwa anak.

3. Budaya religius memiliki dampak terhadap penanaman akhlak terpuji sebagai berikut:

- a. Budaya yang ketat dapat mendidik disiplin.

Siswa di SMP Islam Sunan Ampel Kutorejo Mojokerto menunjukkan kedisiplinan melalui beberapa cara berperilaku. Di antara disiplin perilaku karena penyesuaian sosial yang ketat, yaitu: Dengan adanya acara Shalat Dhuha memohon kepada Tuhan pada pukul 08.00, siswa harus hadir lebih awal dari waktu yang ditentukan agar bisa berkumpul.

- b. Budaya yang ketat dapat mengajarkan kemandirian.

Orang bebas juga muncul dalam kegiatan/perilaku siswa karena budaya yang ketat. Kemandirian siswa tercermin dari beberapa mentalitas yang dilakukan oleh siswa.

- c. Budaya religius yang mengajarkan kejujuran.

Karakter ini ditunjukkan melalui beberapa mentalitas siswa diantaranya dengan merinci penemuan, menggunakan catatan partisipasi sesuai standar, menyontek sekaligus mengikuti tes.

- d. Budaya religius dapat mengajarkan nilai religius

Dalam kaitannya dengan pengajaran yang tegas, merupakan tugas sekolah untuk mewujudkan pendidikan budi pekerti atau pembinaan budi pekerti yang luhur sehingga dapat dijiwai dengan baik oleh siswa. Perkembangan budaya ketat ini mempengaruhi legalisme mahasiswa.

- e. Budaya religius memunculkan sikap toleransi dan peduli sosial.

Toleransi adalah mentalitas dan aktivitas yang menghargai perbedaan penilaian, kebangsaan, ras, identitas, cara pandang dan aktivitas orang lain yang tidak sama dengan

dirinya. Hal umum dan tidak bertentangan dengan teman sebaya. Siswa terbiasa melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi siswa yang terkena kesulitan dan penyakit.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas adapun saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut :

1. Pengajaran budi pekerti luhur melalui bentuk-bentuk budaya yang ketat merupakan program yang secara umum sangat baik dan memang harus terus dipertahankan dan dikembangkan akan lebih baik. Namun dalam penggunaan budaya ketat ini, setiap pendidik yang terlibat dalam program ini harus dapat memberikan pemahaman kepada siswa, bahwa penyesuaian budaya ketat ini harus dilakukan baik di luar lingkungan sekolah maupun di dalam lingkungan sekolah, bukan hanya untuk menyelesaikan rapor.
2. Sekolah lebih terbuka dan memberikan fasilitas yang maksimal sehingga perkembangan budi pekerti luhur pada siswa berjalan sesuai harapan, tidak terpisah antara anak-anak biasa dan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Selain itu, sekolah pada umumnya tidak henti-hentinya menciptakan budaya ketat, sehingga insan sekolah dapat menerapkan budaya ketat secara tepat.